

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bukan sekadar hanya pengajaran namun juga proses menyampaikan pengetahuan, nilai, dan membentuk kepribadian dari seluruh aspek kehidupan. Pendidikan merupakan proses yang dibutuhkan untuk memperoleh keseimbangan serta kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan sangat penting untuk menjadi modal utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan tempat seseorang memperoleh pengajaran.¹ Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fungsi dan peran yang strategis untuk membangun dan memajukan kehidupan masyarakat.²

Fungsi sekolah adalah untuk membina serta meningkatkan kecerdasan peserta didik yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelgensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.³ Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup untuk perkembangan anak, melalui pendidikan akan membimbing segala daya kodrat yang terdapat pada diri anak supaya dapat

¹ M. Rio Harits Ikhsandi dan Zaka Hadikusuma Ramadan, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, No. 3 Vol. 5, April 2021. hal. 1313, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.901>.

² Abdul Hakim Jurumiah dan Husen Saruji, Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat (*School As a Social construction Instrument In The community*), *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, No. 2 Vol. 7, (2020), hal. 7.

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 54.

mencapai pencapaian yang setinggi-tingginya sebagaimana manusia dan sebagai anggota masyarakat, keselamatan dan kesejahteraan.⁴

Pendidikan harus mampu meningkatkan potensi peserta didik supaya mereka siap dalam menghadapi tantangan di era globalisasi dan dapat mengembangkan fitrahnya sebagai khalifah di bumi serta dapat meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat, lingkungan sekitar dan tidak lupa agar mampu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵ Pendidikan secara sempit dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya dapat berubah menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Kata kunci pertama dalam pendidikan yaitu terjadinya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sesederhana apapun peradaban masyarakat yang berkembang pasti di dalamnya terdapat proses pendidikan. Oleh sebab itu, sebagai implikasinya, pendidikan secara otomatis berlangsung sepanjang peradaban manusia.⁶ Adapun tujuan dari pendidikan adalah supaya generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang

⁴ Aunur Shabur Maajid Amadi, Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif, *Education*, No. 2 Vol. 17, Desember 2022. hal 153, <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>.

⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 62.

⁶ Zaini, *Daasar-Dasar Pendidikan*, (Tulungagung: Akademi Pustaka 2019), hal. 1

melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁷ Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat mampu membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Era globalisasi saat ini memberikan dampak positif dan negatif. Pengaruh yang diberikan sangat luar biasa, arus globalisasi masuk mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Seluruh pengaruh dari arus globalisasi harus difilter jangan sampai ditolak mentah-mentah, dampak positifnya diambil serta tinggalkan dampak negatif. Salah satu dampak positif dari globalisasi yakni Ilmu dan Teknologi (IPTEK) berkembang pesat, jika pendidikan tidak mengikutinya perkembangan zaman tentu akan tertinggal. Kemajuan Ilmu dan Teknologi (IPTEK) tanpa diimbangi dengan peningkatan iman dan taqwa (IMTAQ) yang merupakan dasar atau pondasi akhlak manusia hanya menimbulkan persoalan baru.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nur ayat 39 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الضَّمَانُ مَاءً، حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهَا لَمْ
يَجِدْهَا شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهَا فَوْقَهُ حِسَابًا بِهَا، وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

Artinya: Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (Q.S *An-Nur* ayat 39).⁸

⁷ Masnur Musclish, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67.

⁸ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hal. 823.

Menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut sekolah dituntut memiliki tiga kemampuan: 1) Kemampuan untuk *survive* (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; 2) Kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniah dan jasmaniah); dan 3) Kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.⁹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.¹⁰ Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan.¹¹ Seperti yang terdapat dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:¹²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁹ Mochamad Arif Faizin, *Transformasi Manajemen Pendidikan Pesantren Salafiyah*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017) hal. 243

¹⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

¹¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13.

¹² Sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 6.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan pondasi utama untuk membentuk suatu generasi bangsa yang berkualitas. “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut”,¹³ beberapa nilai-nilainya adalah religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan salah satunya dapat dilakukan melalui sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.¹⁴ Usaha pendidikan sekolah merupakan kelanjutan pendidikan di rumah atau pendidikan setelah keluarga. Sekolah juga merupakan lembaga yang terjadi proses sosialisasi kedua setelah keluarga sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya dan di selenggarakan secara formal. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar disekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan dan teknologinya.¹⁵

¹³ Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 5

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rhineka Cipta 2002), hal. 46.

¹⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ciputat pers, 2009), hal. 31

Perkembangan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan secara terus menerus dikembangkan supaya dapat menghasilkan generasi yang bermanfaat. Hal ini yang mendasar dalam proses pendidikan adalah membangun karakter bagi peserta didik.¹⁶ Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tidaklah bermakna dalam kehidupan anak di masa sekarang. Anak sebagai generasi penerus bangsa sering kali menjadi ajang kekerasan atau problematika yang dialami orang tua. Apabila pendidikan karakter tidak disertakan di dalamnya, proses pendidikan tidaklah bermakna dalam kehidupan anak dimasa sekarang. Anak sebagai generasi penerus bangsa sering kali menjadi ajang kekerasan atau problematika yang dialami orang tua.

Pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena tersebut ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Hal tersebut timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter d Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 65

peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.¹⁷

Sering kali kita mendengarkan pemberitaan seputar anak, baik anak sebagai korban maupun sebagai pelaku kenakalan. Contoh kasus pada beberapa tahun ini, kita dapat melihat kasus di daerah Kalimantan ketika guru sedang menjelaskan materi, terdapat anak yang dengan santainya merokok di belakang dan melihat gurunya yang sedang menulis dipapan tulis.¹⁸ Kemudian dapat kita lihat kasus yang ada di Sampang, guru honorer yang mengajar materi melukis saat di ruang kelas seorang siswa ramai dan mengganggu teman lainnya dan mencoret-coret lukisan teman lainnya. Guru materi pelajaran seni rupa itu mengingatkan siswa tersebut untuk tidak ramai dan meengganggu teman-temanya tapi tak dihiraukan. Malah siswa tersebut menjadi-jadi untuk mengganggu teman lainnya. Korban meendatangi dan mencoret pipi pelaku dengan cat lukis. Tapi siswa itu tidak terima dan menganiaya seorang guru.¹⁹ Hal tersebut sangat tidak baik dicontoh dan menyimpang dari etika sebagai peserta didik yang tidak menghormati seorang guru.

¹⁷ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, (2019), hal. 22

¹⁸ Mohamad Nurasikin, "Guru Sibuk Mengajar, Pelajara Asik Merokok", <https://www.jawapos.com/jpg-today/24/01/2019/viral-guru-sibuk-mengajar-pelajar-asyik-merokok/>, diakses paada tanggal 12 Desmber 2023, pukul 16.26 WIB.

¹⁹ Rois, *Kisah Bocah SMP Aniaya Guru Hingga Tewas*, Kepala Jatim: Masih Pendalama, dalam <http://m.detik.com/new/berita-jawa-timur/d-4422329/murid-guru-hingga-tewas-kapolda-jatim-masih-pendalaman> di akses pada 12 Desember 2023, pukul 16.53 WIB.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam proses belajar mengajar khususnya pendidikan agama yaitu, bagaimana cara membentuk karakter religius kepada peserta didik secara baik sehingga menjadi pembiasaan yang mereka lakukan setiap harinya, serta akan menjadikan seorang anak itu lebih baik dalam permasalahan keagamaannya. Dalam hal ini, metode pembelajaran turut menentukan hasil atau tidaknya suatu proses pembentukan karakter dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.²⁰ Pada pendidikan anak pembiasaan itu sangatlah penting, khususnya dalam membentuk pribadi dan akhlak siswa. Pembiasaan tersebut sangat efektif apabila diterapkan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena seorang anak memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga seorang anak mudah terlanjur dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²¹

Kegiatan pembiasaan ketika sudah sering dipraktikkan maka kegiatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang mudah untuk dilakukan, kemudian peserta didik tidak akan merasa terbebani jika suatu kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang karena sudah menjadi kebiasaan mereka dalam setiap harinya. Dari sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan yaitu agar terbentuknya karakter peserta didik.²² Perkembangan karakter siswa berproses melalui interaksi sosial lingkungan. Menurut Vigotsky, anak belajar melalui dua tahap yaitu interaksi

²⁰ M. Basyaruddin Usman, *Metedologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), hal. 31

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hal. 110.

²² A. Qodri Azizy, *Penddikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2009), hal. 146-147

dengan orang lain, orang tua, saudara, teman sebaya, guru, dan belajar secara individu melalui intregasikan segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitif.²³

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja, namun juga bisa dilakukan dengan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Kegiatan keagamaan ini adalah cara efektif lain dalam membantu peserta didik untuk dapat membangun karakter. Kegiatan keagamaan di sekolah biasanya dilakukan dengan pembiasaan berjabat tangan kepada bapak ibu guru, berdoa bersama, sholat, membaca Al-Qur'an, dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang lainnya. Kegiatan ini dilakukan agar dapat membentuk karakter peserta didik menjadi karakter religius serta memiliki akhlak yang baik.

MIN 5 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang peneliti pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik dalam proses pendidikan. Adapun kegiatan pembiasaan keagamaan yang sering dilakukan dan di praktikkan setiap hari yakni meliputi: *Musafakhah* (berjabat tangan dengan seluruh bapak ibu guru), berdoa bersama sebelum memulai aktifitas sekolah, sholat berjamaah, Tahfidzul Qur'an, infaq, istighosah dan masih banyak kegiatan keagamaan yang lainnya.

²³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Press, 2017), hal. 24.

Peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas penelitian yang berjudul **“Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MIN 5 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religious siswa MIN 5 Tulungagung. Maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan keagamaan membaca doa sebelum pembelajaran dalam membentuk karakter religius siswa MIN 5 Tulungagung?
2. Bagaimana pembiasaan keagamaan infaq dalam membentuk karakter religius siswa MIN 5 Tulungagung?
3. Bagaimana pembiasaan keagamaan istighotsah dalam membentuk karakter religius siswa MIN 5 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pembiasaan keagamaan membaca doa sebelum pembelajaran dalam membentuk karakter religius siswa MIN 5 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pembiasaan keagamaan infaq dalam membentuk karakter religius siswa MIN 5 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan pembiasaan keagamaan istighotsah dalam membentuk karakter religius siswa MIN 5 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**

Secara teoritis, pada penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan pembandingan, pertimbangan, dan pengembangan pada penelitian yang sejenis khususnya dalam bidang pendidikan untuk masa yang akan datang. Selain itu juga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter, salah satunya tentang religius siwa bagi guru dan para pendidik, serta bagi orag tua dan masyarakat pada umumnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktisnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberi motivasi kepada siswa mengenai pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan. Selain itu juga dapat meningkatkan karakter religius pada anak dan menanamkan nilai keagamaan pada anak.

b. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu sekolah, sehingga pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Memberikan informasi pentingnya pembiasaan keagamaan siswa dalam proses belajar dan berinteraksi dengan warga sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat sebagai bahan acuan bagi guru untuk dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam melakukan pembentukan karakter religius siswa berdasarkan metode yang mempengaruhinya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana meengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian khususnya mengenai peembentukan karakter religius siswa.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam peneitian ini, maka perlu penegasan istilah sebagai berikut”

1. Sacara Konseptual

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan rutin dan terus menerus supaya hal tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan pengalaman yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Menurut pandangan behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan merupakan suatu yang dapat terbentuk karena pengkondisian dan pemberian stimulus.²⁴ Pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan, supaya dapat menjadi kebiasaan dalam diri seseorang.

²⁴ Cindy Anggraeni dan Sima Mulyadi, Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya, *Jurnal PAUD Agapedia*, No. 1 Vol.5, Juni 2021. hal. 102.

Kegiatan pembiasaan memiliki tujuan agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih positif dan tepat.²⁵ Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi.²⁶ Berdasarkan beberapa pengertian pembiasaan diatas maka pada dasarnya kegiatan pembiasaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru ataupun orang tua untuk membentuk karakter maupun perilaku yang baik.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah aktivitas manusia sehari-hari yang berunsur nilai-nilai agama. Aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT agar terbentuk jiwa yang religius. Kegiatan keagamaan merupakan segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²⁷

Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yakni giat, agama dan sekolah. Giat yang berarti rajin, bergairah dan

²⁵ *Ibid*, hal. 103.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 99.

²⁷ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 4

bersemangat tentang perbuatan atau usaha.²⁸ Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²⁹ Sekolah yang berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.³⁰

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban, bertalian dengan kepercayaan itu yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Khususnya Sekolah Dasar dan semua jenjang pada umumnya.

c. Karakter Religius

Karakter Religius adalah perilaku atau sikap yang patuh dan sesuai dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menjalani hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.³¹ Karakter religius merupakan karakter utama yang sudah harus dikenalkan dan ditanamkan pada anak sedini mungkin karena dengan adanya ajaran agama sebagai dasar kehidupan seseorang maka juga akan mempengaruhi dalam proses kehidupannya. Selain dalam keluarga lembaga pendidikan juga menerapkan adanya

²⁸ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta), hal. 10.

²⁹ *Ibid*, hal 317.

³⁰ *Ibid*, hal 982.

³¹ Yahya MOF, Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan*, (Kalimantan: Antasari Press, 2009), hal. 10.

pendidikan karakter religius yang nantinya dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Pembentukan karakter religius ini berbentuk dari kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Adapun tujuan pembentukan karakter yaitu dapat mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembang menjadi karakter yang lebih baik lagi. Sedangkan pembentukan karakter religius adalah suatu proses atau cara yang dilakukan dalam rangka membentuk seseorang untuk mempunyai sifat atau watak yang baik. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi zaman dengan degradasi moral.³²

2. Secara Operasional

Penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pembentukan karakter religius siswa, tentunya kegiatan ini dapat dilakukan jika seluruh komponen staf pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta termasuk orang tua dari siswa itu sendiri. Pendidikan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Dengan demikian, dapat membentuk karakter religius siswa menjadi lebih baik serta dapat menjadi bekal dan mengamalkannya di kemudian hari.

³² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 11.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun. Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan laporan. Adapun sistematika skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bab, yaitu berikut ini:

1. **Bagian awal**, terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, halaman abstrak.
2. **Bagian inti**, terdiri dari enam bab dan masing-masing terdiri dari beberapa subsub, antara lain:

BAB I Pendahuluan: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka: a) diskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian: a) rancangan penelitian, b) kehadiran penelitian, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian: a) deskripsi data dan analisis data, b) temuan penelitian.

BAB V Pembahasan memuat pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian.

BAB VI Penutup: a) kesimpulan, b) saran.

3. **Bagian akhir**, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.